

FACTORS ASSOCIATED WITH PREMARITAL SEXUAL PRACTICE AMONG ADOLESCENTS IN KUPANG

Weli Maryati Nomleni^{1*}, Anna Heny Talahatu², Ribka Limbu³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

³Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: welinomleni06@gmail.com

Abstract

Premarital sexual behavior practice is deviant behavior that negatively affects the lives of teenagers; however, many teenagers are engaged in this behavior due to a lack of knowledge related to its causes and effects. This study aims to analyze the factors associated with premarital sexual behavior in adolescents. This research was an analytic survey with a cross-sectional study design and was conducted at SMK Negeri Z Kupang with a sample of 322 students. The data were analyzed using the chi-square test. The results showed that knowledge of reproductive health (p -value=0.006), attitude (p -value=0.000), parenting style (p -value=0.000), peers (p -value=0.001), and social media (p -value=0.000) were associated with premarital sexual behavior while no relationship was identified between religiosity (p -value=0.123) and the behavior. Schools need to reactivate the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) so that teenagers can access information about reproductive health to prevent them from having sex before marriage.

Keywords: Premarital, Sex, Adolescent.

Abstrak

Perilaku seks pranikah adalah perilaku menyimpang yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan remaja. Namun, masih banyak remaja yang melakukan perilaku ini karena tidak mengetahui penyebab dan dampak yang dapat ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Z Kupang dengan sampel berjumlah 322 siswa. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi (p -value=0,006), sikap (p -value=0,000), persepsi anak terhadap pola asuh orang tua (p -value=0,000), teman sebaya (p -value=0,001), dan media sosial (p -value=0,000) berhubungan dengan perilaku seks pranikah sedangkan tidak ada korelasi antara pemahaman agama (p -value=0,123) dengan perilaku seks pranikah. Sekolah perlu mengaktifkan kembali program PIK-R agar remaja bisa mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi agar tidak melakukan perilaku seks pranikah.

Kata Kunci: Pranikah, Seks, Remaja.

Pendahuluan

Remaja adalah orang yang belum menikah dan berusia antara 10-24 tahun.¹ Ciri-ciri yang dimiliki remaja adalah tertarik melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, tingginya keingintahuan akan sesuatu, menyukai tantangan, dan cenderung mengambil risiko atas tindakan yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan.² Kondisi ini membuat remaja berisiko melakukan perilaku-perilaku menyimpang seperti seks pranikah. Seks sebelum menikah didefinisikan sebagai setiap perbuatan yang dimotivasi oleh hasrat seksual terhadap seseorang sejenis atau berlainan jenis dan dilakukan di luar ikatan perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama.³

SDKI melaporkan 64% remaja perempuan dan 75% remaja laki-laki pernah bergandengan tangan, 17% remaja wanita dan 33% pria berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki mencium bibir, 5% perempuan dan 22% laki-laki menyentuh area sensitif, dan 2% perempuan dan 8% laki-laki pernah berhubungan seksual.⁴ Data SKAP tahun 2018

menunjukkan bahwa tercatat 2,2% remaja Indonesia berusia antara 15 hingga 24 tahun telah melakukan hubungan seks dan rata-rata usia pertama kali berhubungan seksual adalah 18 tahun. Survei oleh PKBI dan OTMI menemukan kurang lebih 29-31% remaja di NTT pernah berhubungan seks sebelum menikah.⁴

SMKN Z Kupang merupakan sekolah yang menjadi sasaran program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Penelitian yang dilakukan oleh Demon tahun 2019 pada sepuluh sekolah yang memiliki program PIK-R di Kota Kupang menemukan bahwa sebanyak 74,8% pernah berpegangan tangan, 73,8% pernah berpelukan, 74,1% pernah cium pipi, 54,5% pernah cium bibir, 29,9% pernah *necking*, 25,2% siswa pernah memegang daerah sensitif, 19,8% pernah melakukan *petting*, 13% pernah melakukan oral seks, 23% pernah melakukan masturbasi, dan 19,8% pernah berhubungan seksual.⁵ Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa sekolah dengan persentase perilaku seks tertinggi adalah SMKN Z Kupang dengan besaran kasus sebesar 20%.⁵

Program PIK-R di SMK Negeri Z Kupang sendiri sudah tidak berjalan lagi semenjak terjadinya pandemi sehingga pengetahuan kesehatan reproduksi hanya diperoleh siswa melalui orang tua, media elektronik atau cetak. Kemajuan teknologi saat ini membuat remaja bebas mengakses informasi melalui media sosial, termasuk kesehatan reproduksi. Namun, tidak semua informasi tentang kesehatan reproduksi yang tersebar di media adalah informasi yang benar. Informasi tersebut justru dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah karena bersifat vulgar.⁶ Informasi yang keliru tentang kesehatan reproduksi akan membuat remaja memiliki persepsi yang keliru mengenai seks sehingga lebih mungkin untuk melakukan hubungan seks. Remaja juga sering kali menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman sehingga akan cenderung berperilaku negatif ketika mereka memiliki lingkungan sosial yang negatif untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan teman sebaya. Keadaan ini justru menempatkan remaja pada risiko besar untuk terlibat dalam seks pranikah, apalagi jika orang tua mengabaikan pergaulan anaknya, maka risiko remaja melakukan seks pranikah akan semakin besar.

Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, faktor pendukung seperti media massa, dan faktor penguat seperti tokoh masyarakat, teman sebaya, peraturan, perundang-undangan.⁷ Pada penelitian ini, faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap kesehatan reproduksi, dan pemahaman agama, faktor pendukung terdiri dari media sosial, dan faktor penguat terdiri dari persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan teman sebaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pemangku kebijakan, masyarakat, maupun pihak sekolah agar terlibat dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Demon tahun 2019 di SMK Negeri Z Kupang hanya memberikan gambaran tentang jenis-jenis perilaku seks yang dilakukan oleh siswa tanpa melakukan pengkajian lebih dalam untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menyelidiki lebih dalam mengenai variabel yang berhubungan dengan perilaku seks sebelum menikah dari remaja.

Metode

Jenis studi adalah survei analitik dengan desain *cross-sectional*, dan dilaksanakan di SMK Negeri Z Kupang pada bulan April-Juni 2022. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X, XI, dan XII berjumlah 2.125 orang. Sampel sebanyak 322 siswa kemudian dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan

reproduksi, sikap, pemahaman agama, media sosial, persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, dan teman sebaya. Variabel terikat yaitu perilaku seks pranikah remaja yang didefinisikan sebagai perilaku karena adanya dorongan seksual dengan orang lain di luar ikatan pernikahan yang sah baik secara agama maupun hukum. Perilaku seksual dikategorikan menurut risikonya, yaitu ringan jika responden memiliki fantasi seksual, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi dan kening, dan berat jika responden melakukan *kissing*, *necking*, meraba tubuh pasangan, masturbasi/onani, oral seks, anal seks, *petting*, dan hubungan seksual. Pengetahuan yang dicakup oleh penelitian ini adalah pemahaman responden tentang kesehatan reproduksi yang membuat mereka lebih bertanggung jawab atas reproduksinya sendiri. Variabel ini dikategorikan baik jika skor $\geq 50\%$ dan buruk $< 50\%$. Sikap merupakan respons tertutup responden dengan tindakan selama hubungan seks pranikah, informasi kesehatan dan HIV/AIDS. Sikap positif ditentukan jika skor $\geq 62,5\%$ dan negatif jika skor $< 62,5\%$. Pemahaman agama adalah pengetahuan dan kepatuhan responden dengan nilai-nilai agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Variabel ini dikategorikan baik jika skor $\geq 50\%$ dan buruk $< 50\%$. Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua adalah gaya untuk mengajar dan mengasuh anak. Gaya asuh otoriter jika skor terbanyak pada pernyataan otoriter, begitu juga dengan permisif dan demokratis. Teman sebaya yaitu sekumpulan remaja yang mempunyai karakteristik sama seperti usia, tingkat pendidikan terakhir, dan kedudukan sosial, berpengaruh negatif jika skor $\geq 62,5\%$ dan positif $< 62,5\%$. Media sosial merupakan sarana untuk memfasilitasi interaksi sosial, memudahkan remaja mengakses situs pornografi dan informasi tentang seks salah. Paparan media sosial dinilai kuat jika skor $\geq 50\%$ dan lemah $< 50\%$.

Data dikumpulkan dengan wawancara berdasarkan panduan pertanyaan dari kuesioner. Uji analisis data penelitian adalah *chi-square* dengan taraf signifikansi $p=0,05$. Hasil penelitian dideskripsikan dan dijelaskan dalam bentuk tabel dan narasi. Studi ini mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2022046-KEPK.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan karakteristik pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap, pemahaman agama, persepsi anak tentang cara pengasuhan orang tuanya, teman sebaya, paparan media sosial, dan perilaku seks pranikah pada siswa di SMK Negeri Z Kupang, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik di SMK Negeri Z Kupang Tahun 2022

Karakteristik	Frekuensi (n=322)	Proporsi (%)
Pengetahuan kesehatan reproduksi		
Baik	287	89,1
Buruk	35	10,9
Sikap		
Positif	221	68,6
Negatif	101	31,4
Pemahaman agama		
Baik	298	92,5
Buruk	24	7,5
Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua		

Karakteristik	Frekuensi (n=322)	Proporsi (%)
Otoriter	90	28
Permisif	61	18,9
Demokratis	171	53,1
Teman sebaya		
Positif	295	91,6
Negatif	27	8,4
Media sosial		
Tidak terpapar	199	61,8
Terpapar	123	38,2
Perilaku seks pranikah		
Berisiko ringan	244	75,8
Berisiko berat	78	24,2

Penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan responden mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi baik (89,1%), sikap positif (68,6%), pemahaman agama baik (92,5%), diasuh dengan pola asuh demokratis (53,1%), teman sebaya dengan pengaruh positif (91,6%), tidak terpapar media sosial (61,8%), dan melakukan perilaku seks berisiko ringan (75,8%).

2. Hasil Analisis Bivariat

Hasil uji korelasi antara variabel pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap, pemahaman agama, persepsi anak mengenai pola asuh orang tua, teman sebaya, media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri Z Kupang dapat dilihat pada tabel 2.

Riset ini menemukan pengetahuan kesehatan reproduksi buruk, remaja cenderung melakukan perilaku seks berisiko berat, dan remaja dengan pemahaman baik kebanyakan perilaku seks berisiko ringan. Temuan analisa data yakni ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah remaja, hasil uji *chi-square* nilai $p=0,006 (<0,05)$. Variabel sikap bahwa remaja dengan sikap negatif umumnya melakukan perilaku seks berisiko berat, dan remaja sikap positif kebanyakan melakukan perilaku seks ringan. Analisis data taraf $p=0,000 (<0,05)$ menjelaskan korelasi sikap dengan perilaku seks pranikah remaja. Pemahaman agama ditemukan bahwa kebanyakan responden dengan tingkat pemahaman agama yang buruk dengan perilaku seks berat, dan remaja dengan pemahaman agama baik umumnya perilaku seks berisiko ringan. Hasil analisis $p=0,123 (>0,05)$, menunjukkan tidak ada hubungan pemahaman agama dengan perilaku seks pranikah.

Variabel persepsi anak tentang pola asuh orang tuanya ditemukan responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak perilaku seks berisiko ringan, responden dengan otoriter dan permisif umumnya perilaku seks berisiko berat. Analisis *chi-square* $p=0,000 (<0,05)$, artinya pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja. Teman sebaya ditemukan bahwa responden dengan kelompok teman yang negatif cenderung perilaku seks pranikah berisiko berat, dan kelompok teman positif kebanyakan perilaku seks pranikah ringan. Uji data $p=0,001 (<0,05)$, artinya ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seks pranikah. Variabel media sosial ditemukan bahwa responden terpapar negatif dari media sosial kebanyakan perilaku seks berisiko berat dan paparan positif dari media sosial lebih banyak perilaku seks ringan. Analisis data $p=0,000 (<0,05)$, artinya ada hubungan paparan media sosial dengan perilaku seks pranikah.

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat Variabel Bebas dengan Variabel terikat di SMK Negeri Z Kupang Tahun 2022

Variabel Bebas	Variabel Terikat				Total		<i>p-value</i>
	Perilaku Seks Pranikah						
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan kesehatan reproduksi							
Buruk	11	31,4	24	68,6	35	100	0,006
Baik	165	57,5	122	42,5	287	100	
Sikap							
Negatif	38	37,6	63	62,4	101	100	0,000
Positif	138	62,4	83	37,6	221	100	
Pemahaman agama							
Buruk	9	37,5	15	62,5	24	100	0,123
Baik	167	56	131	44	298	100	
Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua							
Otoriter	39	43,3	51	56,7	90	100	0,000
Permisif	25	41	36	59	61	100	
Demokratis	112	65,5	59	34,5	171	100	
Temannya sebaya							
Negatif	6	22,2	21	77,8	27	100	0,001
Positif	170	57,6	125	42,4	295	100	
Media sosial							
Terpapar	37	30,1	86	69,9	123	100	0,000
Tidak terpapar	139	69,8	60	30,2	199	100	

Pembahasan

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seseorang. Pengetahuan dengan kategori baik akan membentuk perilaku positif yang sifatnya menetap. Pengetahuan kesehatan reproduksi adalah segala hal yang diketahui oleh seseorang mengenai sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang membuatnya bisa bertanggung jawab dengan kesehatan reproduksinya.³ Seseorang dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik akan semakin tidak berisiko untuk melakukan perilaku seks pranikah.⁸

Terdapat relasi antara perilaku seks yang dilakukan remaja dengan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi. Kondisi ini terjadi karena pemahaman yang benar mengenai ciri pubertas dan masa subur walaupun masih terdapat pemahaman yang keliru mengenai fungsi organ reproduksi, penyakit yang rentan dialami selama usia produktif dan penggunaan alat kontrasepsi. Ketidakhahaman responden tersebut menyebabkan mereka tidak tahu bahwa masa remaja berisiko melakukan perilaku seks pranikah dikarenakan fungsi organ reproduksi mulai aktif sehingga menimbulkan dorongan seksual. Hasil penelitian ini menemukan bahwa remaja menyetujui hubungan seksual bisa dilakukan oleh pasangan belum menikah, tetapi tidak mengetahui bahwa berganti pasangan saat berhubungan seks dapat menularkan penyakit menular seksual. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menemukan adanya hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah remaja.⁹

Hasil penelitian juga melaporkan bahwa masih ada responden dengan pengetahuan yang baik tapi melakukan perilaku seks pranikah. Hal ini disebabkan karena responden masih memiliki toleransi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Remaja ditemukan menyetujui bahwa hubungan seksual berdasarkan rasa cinta boleh dilakukan. Toleransi tersebut memungkinkan remaja memiliki kontrol rendah sekalipun memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik.

Sikap dapat dipahami sebagai hasil evaluasi seseorang terhadap suatu objek atau perilaku, apakah ia akan mendukung atau tidak mendukung objek atau perilaku tersebut.⁷ Semakin positif sikap seorang remaja, maka semakin kecil kemungkinan ia akan melakukan hubungan seks pranikah dikarenakan remaja dengan sikap positif akan mendukung atau menyetujui hal-hal yang berguna bagi kesehatan reproduksinya, sehingga membuatnya dapat bertanggung jawab dengan proses reproduksi yang dijalaninya.¹⁰

Penelitian ini menemukan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku seks pranikah. Remaja dengan sikap positif kebanyakan menolak perilaku seks pranikah. Kondisi ini terjadi karena kebanyakan remaja menolak melakukan perilaku seks berisiko berat. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja.¹¹

Sikap positif mendukung terciptanya perilaku positif. Namun, masih terdapat remaja yang tetap melakukan perilaku seks pranikah sekalipun memiliki sikap positif. Kondisi ini disebabkan karena remaja menoleransi perilaku seks berisiko ringan. Walaupun remaja sangat setuju jika hubungan seksual tidak boleh dilakukan remaja sebelum menikah, tetapi sebagian justru menyetujui perilaku seks berisiko ringan. Toleransi perilaku seks ringan dapat memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku seks berisiko berat.

Pemahaman agama adalah pengetahuan dimiliki seseorang mengenai norma dan aturan agama yang menolongnya memiliki cara hidup sesuai kepercayaan.¹² Semakin tinggi derajat pemahaman agama seseorang, semakin sedikit kemungkinan melakukan perilaku menyimpang, karena orang yang bertakwa memiliki pengendalian diri yang baik.¹³ Temuan penelitian bahwa tidak terdapat hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual pranikah. Kondisi ini terjadi karena sekalipun responden tahu bahwa agama tidak menyarankan untuk melakukan onani/masturbasi dan berciuman, hampir satu dari empat remaja justru mengaku melakukan onani/masturbasi dan mencium pasangannya. Selain itu, hampir 90% remaja yang meluangkan waktu untuk beribadah, ditemukan melakukan perilaku seks pranikah berisiko berat. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemahaman agama tidak menentukan perilaku seks pranikah. Unsur lain juga memberikan kontribusi terjadinya perilaku seks pranikah remaja, seperti kematangan seksual remaja, pengaruh teman sebaya yang negatif, kemudahan akses pornografi, dan kontrol orang tua yang lemah.¹⁴ Ketika seseorang memasuki masa remaja, ia telah mencapai masa kematangan seksual, situasi ini secara alami mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual. Kemudahan remaja mengakses informasi pornografi, ditambah dengan kontrol orang tua buruk dan pengaruh teman sebaya negatif akan membuat remaja lebih rentan. Penelitian sebelumnya menemukan hal serupa yaitu tidak ada korelasi pemahaman agama dan perilaku seks di kalangan remaja.⁹

Pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan mendidik anak agar mempunyai karakter serta cara hidup sesuai kemauan dari orang tua.¹⁵ Hurlock mengategorikan gaya asuh ke dalam beberapa bagian, antara lain, otoriter, permisif, dan demokratis.¹⁵ Ketiga pola tersebut mempunyai metode pola asuh dan bentuk komunikasi yang berbeda. Dalam hal ini, pola komunikasi akan menentukan hubungan orang tua dan anak. Pola asuh demokratis dijalankan dengan cara menerapkan komunikasi dua arah sedangkan gaya asuh otoriter dan permisif

menggunakan komunikasi satu arah.¹⁵ Hasil penelitian menemukan bahwa persepsi terhadap pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja.

Tipe asuh demokratis merupakan cara paling ideal karena mengikutsertakan anak secara aktif memutuskan sesuatu. Anak-anak memiliki kesempatan membuat keputusan, tetapi keputusan ini harus dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menemukan bahwa remaja yang diasuh orang tua demokratis cenderung memiliki perilaku seksual berisiko ringan. Anak yang dibesarkan dengan orang tua demokratis diajari untuk memilih teman bergaul dan tidak dilarang untuk berinteraksi dengan temannya selama dalam pengawasan orang tua. Selain itu, anak dapat bebas berdiskusi dengan orang tua sebelum mengambil keputusan. Pola asuh demokratis mendorong anak tidak malu antara anak dan orang tua memudahkan orang tua saat mengarahkan dan mengontrol anaknya agar memiliki pengendalian diri dan tidak melakukan perilaku menyimpang, seperti berhubungan seks sebelum menikah. Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa masih ada remaja yang melakukan perilaku seks pranikah sekalipun diasuh dengan pola asuh demokratis. Kondisi terjadi karena kebanyakan orang tua bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup berkomunikasi dengan anak. Temuan studi ini serupa riset sebelumnya yang menemukan bahwa responden yang dibesarkan oleh orang tua demokratis lebih banyak melakukan perilaku seks ringan dikarenakan pola asuh demokratis bersifat hangat dan kehidupan anak tetap diawasi tetapi melalui perhatian, pengertian, dan penjelasan.¹⁶

Gaya pengasuhan otoriter adalah bentuk pola asuh sangat kaku dan ketat dan proses pengambilan keputusan tidak melibatkan anak. Jika anak melanggar keputusan/aturan yang dibuat, anak akan mendapatkan hukuman, termasuk hukuman fisik. Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang dididik dengan model pengasuhan otoriter cenderung melakukan perilaku seksual lebih berat. Hasil penelitian bahwa anak dibesarkan oleh orang tua otoriter sering kali dibatasi orang tua bergaul dengan teman sebaya. Anak tidak mempunyai relasi akrab bersama orang tua karena tidak diajak berdiskusi dalam mengambil keputusan berkaitan kehidupan anak. Anak juga takut menceritakan permasalahan yang dialami kepada orang tua. Anak dapat merasa tertekan dan terkekang sehingga rentan terlibat perilaku berisiko seperti seks sebelum menikah. Hasil temuan ini serupa dengan temuan studi terdahulu yaitu bahwa perilaku seks berat yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh penerapan cara asuh otoriter. Orang tua mengontrol anak secara ketat bahkan cenderung mengekang anak sehingga anak memilih memberontak dan dapat terlibat dalam perilaku berisiko, seperti perilaku seks pranikah.¹⁷

Cara pengasuhan secara permisif yaitu gaya asuh dipusatkan kepada anak (*children-centered*), dan orang tua biasanya mengikuti kemauan dari anak. Segala keputusan diambil berdasarkan kehendak dan kemauan anak. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa siswa yang diasuh orang tua permisif akan melakukan perilaku seks berisiko berat. Orang tua permisif tidak mengontrol pergaulan anak. Anak diberi kebebasan bergaul dengan siapa saja dan bahkan dibebaskan melakukan segala sesuatu yang ingin ia lakukan bersama teman sebaya. Orang tua juga akan mengabaikan permintaan anak, dan tidak membatasi ataupun menegur anak jika salah. Hal ini menjadikan anak cenderung bersifat manja, tidak mandiri, tidak mampu membuat keputusan tepat, dan memiliki kontrol diri rendah sehingga mereka rentan melakukan perilaku seks berat. Hasil temuan studi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni orang tua permisif cenderung memiliki anak dengan perilaku seks berat dikarenakan orang tua tidak mengontrol kehidupan anak, tidak peduli, serta tidak memiliki komunikasi yang baik.¹⁸

Teman sebaya adalah orang-orang di sekitar remaja umumnya memiliki karakteristik sama seperti umur dan status sosial.¹⁹ Interaksi dengan teman sebaya memengaruhi tingkah laku remaja. Hal ini terjadi karena ketika seseorang memasuki fase remaja, ia ingin diterima oleh kelompok teman sebayanya sehingga mendorongnya untuk mengadopsi perilaku teman

sebayanya.²⁰ Hasil temuan melaporkan bahwa terdapat korelasi antara teman sebaya dan perilaku seks sebelum menikah. Remaja dengan teman sebaya yang negatif cenderung terlibat perilaku seks pranikah.²¹ Pengaruh negatif dari teman sebaya berupa ajakan dan dukungan melakukan perilaku seks pranikah dari teman sebayanya. Penelitian menemukan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif cenderung terlibat dalam perilaku seks berat. Penelitian ini juga melaporkan bahwa remaja menonton video porno bersama dengan teman sebayanya, mendapatkan informasi mengenai seks, dan diajak untuk melakukan seks. Temuan ini serupa dengan riset sebelumnya yang membuktikan adanya keterkaitan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja.²¹ Remaja dengan lingkungan pergaulan negatif lebih berisiko melakukan perilaku seks pranikah.²²

Penelitian juga menemukan bahwa terdapat responden yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh positif tetapi melakukan perilaku seks pranikah. Kondisi ini dapat dihubungkan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang buruk, sikap negatif, pola asuh otoriter atau permisif, dan paparan negatif dari media sosial.

Terdapat hubungan antara media sosial dan perilaku seksual pranikah. Remaja yang tidak terpapar media sosial ditemukan melakukan perilaku seks ringan. Sebaliknya, remaja yang terpapar cenderung melakukan perilaku seks berat. Media sosial menyediakan berbagai macam informasi tentang seksualitas, termasuk pornografi yang menunjukkan kepada remaja tentang kenikmatan seks.⁶ Hal ini membuat remaja terangsang dan terdorong untuk melakukan seks pranikah tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku tersebut. Penelitian sebelumnya membenarkan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja.⁶ Remaja yang terpapar pornografi dari media sosial berisiko melakukan perilaku seks pranikah.¹¹

Hasil penelitian perlu dijadikan pertimbangan oleh SMK Z Kupang yang merupakan salah satu sekolah sasaran PIK-R BKKBN. Pengaktifan kembali program ini diperlukan agar remaja di SMK Z diberikan edukasi dan pelatihan agar dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Pengaktifan program ini juga dapat menolong remaja untuk menghindari faktor-faktor risiko perilaku seks pranikah. Remaja dapat dilatih untuk memilih kelompok teman sebaya yang tepat dan merespons informasi yang salah seputar seksualitas di media sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu ketidakmampuan peneliti untuk memastikan kebenaran dari jawaban yang diberikan oleh responden karena hal ini bergantung pada kejujuran dari responden. Selain itu, jawaban yang diberikan oleh responden mengandalkan ingatannya sehingga memungkinkan adanya bias informasi.

Kesimpulan

Perilaku seksual remaja sebelum menikah berhubungan dengan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, sikap, persepsi anak terhadap pola asuh orang tua, teman sebaya, dan penggunaan media sosial. Program PIK-R harus diaktifkan kembali agar remaja terlatih untuk bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya. Orang tua perlu mengawasi anak dalam berinteraksi sosial dan menggunakan ponsel untuk mengurangi risiko remaja melakukan hubungan seks pranikah.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2017. Tersedia pada: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>

2. Thahir A. Psikologi Perkembangan [Internet]. 2018. Tersedia pada: [http://repository.radenintan.ac.id/10894/1/buku dasar psikologi perkembangan.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/10894/1/buku%20dasar%20psikologi%20perkembangan.pdf)
3. Irianto K. Kesehatan Reproduksi (Teori & Praktikum). ke-1. Bandung: ALFABETA; 2015.
4. Sianutri RN, Sidabutar H. Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. JIREH-Jurnal Ilm Relig Enitiy Humanit [Internet]. 2019;1(1):72–86. Tersedia pada: <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/download/8/13/>
5. Demon BP. Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Siswa di Kota Kupang Tahun 2019 [Internet]. [Kupang]: Universitas Nusa Cendana; 2019 [cited 2021 Feb 9]. Tersedia pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/view/2171/1622>
6. Sarah D. Pengaruh Media Sosial dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Siswa yang Berpacaran di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2017 [Internet]. [Medan]: Universitas Sumatera Utara; 2018 [cited 2021 Apr 18]. Tersedia pada: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20049/157032159.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
7. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
8. Istiqomah N, Notobroto HB. Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. J Biometrika dan Kependud [Internet]. 2016;5(2):125–34. Tersedia pada: <https://e-journal.unair.ac.id/GBK/article/view/5832/3738>
9. Wahani MP, Umboh MJL, Tendean L. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. J Public Heal Community Med. 2021;2(April):21–30.
10. Darmasih R. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta [Internet]. [Surakarta]: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009 [cited 2021 Sep 3]. Tersedia pada: <http://eprints.ums.ac.id/5959/1/J410050007.PDF>
11. Naja ZS, Agushyana F, Mawarni A. Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017. J Kesehat Masy [Internet]. 2017;5(4):282–93. Tersedia pada: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
12. Ghufron MN. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media; 2010.
13. Pulungan F, Huamairah W, Yanti HS. Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja di Prodi DIII Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan. 2018;13(2):107–15. Tersedia pada: <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/2339>
14. Sarwono SW. Psikologi Remaja. ke-16. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2013.
15. Muqorrobin ALZ. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang [Internet]. [Malang]: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2017 [cited 2021 Feb 6]. Tersedia pada: <http://etheses.uin-malang.ac.id/5997/1/10410058.pdf>
16. Kundre R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. J Keperawatan [Internet]. 2019;7(1):1–9. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/24349/24018>
17. Sholihah AN. Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Perilaku Seksual Remaja. Intan Husada J Ilmu Keperawatan [Internet]. 2019;7(1):12–27. Tersedia pada: <https://akperinsada.ac.id/e-jurnal/index.php/insada/article/view/134/64>

18. Ungsianik T, Yuliati T. Pola Asuh Orangtua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Binaan Rumah Singgah. 2017;20(3):185–94. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/238250-pola-asuh-orang-tua-dan-perilaku-seksual-d8c6e96f.pdf>
19. Soviyani F. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/IV Kota Jambi [Internet]. [Jambi]: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; 2019 [cited 2021 Apr 13]. Tersedia pada: [http://repository.uinjambi.ac.id/1367/1/FITRI SOVIYANI-TPG151674 - Dinni Computer.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/1367/1/FITRI%20SOVIYANI-TPG151674-Dinni%20Computer.pdf)
20. Kosati TW. Hubungan Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya [Internet]. [Surabaya]: Universitas Airlangga; 2018 [cited 2021 May 9]. Tersedia pada: [http://repository.unair.ac.id/85161/4/full text.pdf](http://repository.unair.ac.id/85161/4/full%20text.pdf)
21. Mariani NN, Murtadho SF. Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, dan Sikap Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon. J Care [Internet]. 2018;6(2):116–30. Tersedia pada: <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/download/904/pdf>
22. Suwarni L, Selviana. Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Memengaruhi. J Kesehat Masy. 2015;10(2):169–77.